

# Implikasi Filsafat Yang Ramah Untuk Anak Sekolah Dasar

Netti Herawati; Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,  
[herawatinetti04@gmail.com](mailto:herawatinetti04@gmail.com)

*ABSTRACT: This study examines the application of a philosophical approach in the education of elementary school children (7-13 years) as a method to develop critical, reflective, and open thinking skills. This study is motivated by the view that children naturally have the nature of philosophers with philosophical intuition that allows them to understand complex concepts. Although there are doubts from some circles regarding children's ability to understand abstract philosophical concepts, previous research shows that early introduction to philosophical thinking can improve children's language, social, psychological, and scientific abilities. The method used in this study adapts the "Kids Philosophize" program from Germany which consists of four steps: (1) creating questions with children, (2) discussing with children, (3) answering questions with possible open answers, and (4) exploring questions further, based on the principles of equality and openness. The results of the study indicate that a philosophical approach for elementary school children can be implemented through playing and storytelling strategies, discussions and debates, observation and reflection, and problem-based approaches. The application of the philosophy learning method in elementary school has been proven to make learning more interesting and easier to understand, has a positive impact on students' academic achievement because it develops critical reasoning that helps students understand lesson concepts, solve problems, and learn independently. In addition, this method also develops an attitude of tolerance and empathy in children. The conclusion of the study shows that students who are taught using the philosophy method have better learning outcomes and are better prepared to face challenges in the future, so this approach is recommended to be applied in the elementary education curriculum.*

*KEYWORDS: Philosophy, Children, Elementary School.*

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan filsafat dalam pendidikan anak usia sekolah dasar (7-13 tahun) sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan terbuka. Studi ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa anak-anak secara alami memiliki sifat sebagai filsuf dengan intuisi filosofis yang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep kompleks. Meskipun terdapat keraguan dari beberapa kalangan mengenai kemampuan anak dalam memahami konsep filsafat yang abstrak, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengenalan pemikiran filsafat sejak dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, sosial, psikologis, dan ilmiah anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi program "Anak-Anak Berfilsafat" dari Jerman yang terdiri dari empat langkah: (1) membuat pertanyaan bersama anak, (2) berdiskusi dengan anak, (3) menjawab pertanyaan dengan kemungkinan jawaban terbuka, dan (4) menggali pertanyaan lebih lanjut, dengan berlandaskan pada prinsip kesetaraan

dan keterbukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan filsafat untuk anak sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui strategi bermain dan bercerita, diskusi dan debat, observasi dan refleksi, serta pendekatan berbasis masalah. Penerapan metode pembelajaran filsafat di SD terbukti membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, berdampak positif pada prestasi akademik siswa karena mengembangkan nalar kritis yang membantu siswa memahami konsep pelajaran, memecahkan masalah, dan belajar mandiri. Selain itu, metode ini juga mengembangkan sikap toleransi dan empati pada anak. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode filsafat memiliki hasil belajar yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, sehingga pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan dasar.

**KATA KUNCI:** Filsafat, Anak-anak, Sekolah Dasar

## I. PENDAHULUAN

Penerapan filsafat dalam pendidikan dasar sangat penting karena membentuk fondasi karakter siswa. Pendidikan filsafat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan independen, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pendekatan yang mendorong partisipasi aktif, siswa dapat mengembangkan tanggung jawab, disiplin diri, dan kemampuan bekerja sama. Filsafat pendidikan berfokus pada pengembangan individu yang berpikir mandiri, memiliki rasa ingin tahu, dan dapat menilai secara kritis. Ini relevan dengan pendidikan karakter, dimana siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda, selain memberikan pengetahuan akademis, pendidikan di tingkat ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk karakter individu dalam jangka panjang. Sekolah bukan hanya tempat untuk mempelajari hal baru, tetapi juga sebagai wadah untuk menyebarkan ide baru, mengubah norma lama, dan membentuk generasi muda. Pembelajaran efektif tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan siswa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional penting untuk mengembangkan bakat, karakter, dan budaya bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, jujur, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, pengembangan karakter diharapkan dapat membantu siswa menjadi pribadi yang analitis, peduli, dan dapat berkolaborasi dengan orang lain.

## II. METODE

Metode penulisan penelitian ini menggunakan literatur review, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka melalui Google

Cendikia. Tujuan literatur review adalah untuk memperoleh landasan teori yang mendukung pemecahan masalah, serta memahami permasalahan yang diteliti dengan benar berdasarkan kerangka berpikir ilmiah.

### **III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

Filsafat dikenal sebagai induk ilmu pengetahuan yang menjawab pertanyaan dan permasalahan kehidupan. Secara etimologi, filsafat berasal dari Bahasa Yunani "Philos" (cinta) dan "Sophia" (kebijaksanaan). Filsafat dapat diartikan sebagai upaya mencari kebenaran melalui pemikiran mendalam dan sistematis. Dengan demikian, filsafat dapat disimpulkan sebagai metode penalaran untuk menemukan kebenaran melalui penalaran mendalam.

Menurut Maughn Gregory, anak-anak secara alami memiliki sifat sebagai filsuf karena mereka selalu mempertanyakan segala sesuatu. Mereka memiliki intuisi filosofis yang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep kompleks seperti politik, metafisika, dan etika. Penelitian menunjukkan bahwa memperkenalkan pemikiran filsafat sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, sosial, psikologis, dan ilmiah anak. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir terbuka, menerima pelajaran dengan lebih cepat, dan mengungkapkan perasaan serta pikirannya dengan lancar. (Reza A.A.Wattimena, 2016).

Anak sekolah dasar berusia 7-13 tahun berada pada masa intelektual atau keserasian, di mana mereka lebih mudah menerima nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter serta akhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam proses berfilsafat, setiap pertanyaan dianggap sah dan setiap jawaban dianggap sebagai kemungkinan. Tidak ada jawaban yang mutlak, dan semua proses menuju hasil yang dapat dipertanyakan lagi

dengan roh kesetaraan dan keterbukaan, suasana menjadi tenang dan menyenangkan, memungkinkan pikiran berkembang melalui dialog.

Peran orang dewasa dalam proses ini adalah sebagai fasilitator dan pengatur lalu lintas diskusi. Mereka harus mencintai dunia pemikiran, sadar bahwa mereka tidak tahu segalanya, dan melihat diri mereka sebagai pencari yang bekerja sama dengan anak-anak. Mereka menjadi contoh bagaimana berfilsafat, mengajukan pertanyaan yang baik, dan memberikan jawaban yang terbuka. Mereka juga memberikan kritik dan saran yang konstruktif, serta menghubungkan berbagai aliran ide untuk menghindari kebingungan.

Fasilitator filosofis memiliki peran penting dalam mengembangkan pola berpikir filosofis pada anak. Mereka menantang jawaban-jawaban yang terlalu pasti dan menggoyangkan pemahaman lama dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik. Mereka tidak menilai benar atau salahnya suatu pendapat, melainkan mempertanyakan dan menggali unsur-unsur filosofisnya. Fasilitator ini melihat anak sebagai individu yang bermartabat dan layak didengarkan. Tujuan mereka adalah mengembangkan pola berpikir filosofis pada anak dan menjadikannya bagian dari diri mereka. Oleh karena itu, fasilitator filosofis haruslah sebuah tim yang memiliki visi yang sama tentang kaitan antara filsafat dan pendidikan.

Di Jerman, program "Anak-Anak Berfilsafat" telah dimulai sejak tahun 1960-an. Metode yang digunakan terdiri dari empat langkah: (1) membuat pertanyaan bersama anak, (2) berdiskusi dengan anak, (3) menjawab pertanyaan dengan kemungkinan jawaban terbuka, dan (4) menggali pertanyaan lebih lanjut. Metode ini juga harus memiliki "roh" yang mencakup dua prinsip: kesetaraan dan keterbukaan. Dalam kelas, hubungan antara guru dan murid haruslah setara, tanpa hierarki. Keduanya menjadi mitra untuk berpikir dan mencari jawaban. Prinsip keterbukaan juga penting untuk memungkinkan eksplorasi ide dan jawaban yang beragam. (Reza A.A. Wattimena, 2016).

Menurut Zeitler, beberapa orang meragukan peran filsafat dalam pendidikan nilai anak-anak karena filsafat dianggap sebagai pengetahuan yang abstrak dan tidak memiliki hubungan langsung

dengan kehidupan. Bahkan, beberapa profesor filsafat juga berpendapat bahwa anak-anak belum memiliki kemampuan berpikir yang cukup untuk memahami konsep-konsep filsafat yang abstrak. Mereka juga dianggap belum mampu berpikir kritis tentang diri mereka sendiri. Namun, Rheinhard Meiners mencoba memberikan solusi atas pandangan-pandangan ekstrem ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami pola berpikir filosofis dengan cara yang tepat. Zeitler juga berusaha menanggapi pendapat tersebut dengan menunjukkan bahwa filsafat dapat memainkan peran penting dalam pendidikan nilai anak-anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk mengajukan pendapat, berpikir kritis, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam proses berfilsafat. Melalui diskusi filsafat, anak-anak dapat mempertajam rasa ingin tahu dan meningkatkan kemampuan untuk menggali pemahaman melalui tanya jawab terbuka. Hasilnya adalah keterbukaan pikiran dan kesadaran diri dalam menghadapi dunia yang kompleks. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar berpikir dan mengambil keputusan sendiri berdasarkan pengalaman hidup mereka, tanpa terjebak dalam cara berpikir dogmatis atau relativisme.

Program filsafat untuk anak-anak berdiri di atas dua tegangan, yaitu keraguan masyarakat tentang kemampuan filsafat dalam mengembangkan pemikiran anak dan penelitian yang membuktikan bahwa anak-anak sudah memiliki kemampuan berpikir filosofis. Menurut Zeitler, filsafat tidak hanya dapat menjadi materi pendidikan, tetapi juga prinsip dasar pendidikan baru untuk anak-anak. Dengan metode ini, anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran reflektif, dan keterbukaan berpikir. Kemampuan ini sangat penting untuk hidup dan berkembang di masyarakat plural dan demokratis seperti Indonesia.

Tujuan proyek filsafat untuk anak, menurut Zeitler, adalah membentuk cara berpikir anak. Proyek ini tidak bertujuan mengajarkan anak apa yang harus dipikirkan, melainkan mengajarkan metode berpikir yang kritis, terbuka, dan masuk akal. Orang dewasa memainkan

peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung anak-anak untuk berfilsafat dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Suasana ini harus diciptakan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar.

Inti dari proyek filsafat untuk anak-anak adalah mengajak mereka terlibat langsung dalam proses dialog untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara kreatif, rasional, kritis, dan reflektif. Proses dialog ini harus merangsang anak untuk berpikir lebih jauh dan lebih dalam tentang pertanyaan-pertanyaan mereka. Oleh karena itu, isi dialog harus dekat dengan kehidupan anak-anak. Setiap dialog dimulai dari pertanyaan, dan pertanyaan-pertanyaan adalah pintu masuk ke dalam dunia filsafat dan ilmu pengetahuan. Proyek filsafat untuk anak-anak harus dimulai dari pertanyaan anak yang langsung terkait dengan dunia mereka. Dengan demikian, proses dialog filosofis akan membawa anak pada praksis hidup filosofis, di mana filsafat tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi jalan hidup.

Berikut beberapa strategi efektif untuk mengajar filsafat ilmu di SD (Nur Az Zahra, Abda Idza Sholla, dan Indah Handayani, 2024):

1. Bermain dan bercerita: Menggabungkan filsafat dengan permainan dan aktivitas kreatif.
2. Diskusi dan debat: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu filsafat.
3. Observasi dan refleksi: Mendorong siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan merefleksikan apa yang mereka amati.
4. Pendekatan berbasis masalah: Menggunakan masalah nyata untuk merangsang pemikiran kritis.

Strategi-strategi ini dapat membantu siswa SD memahami konsep-konsep filsafat ilmu dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Penerapan metode pembelajaran filsafat ilmu di SD dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini juga dapat berdampak positif pada prestasi akademik siswa, karena nalar kritis yang dikembangkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran, memecahkan masalah, dan belajar mandiri. Selain itu, nalar

kritis juga dapat membantu siswa menjadi pembelajar aktif dan kreatif, meningkatkan kemampuan komunikasi dan presentasi, serta mengembangkan sikap toleransi dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode filsafat ilmu memiliki hasil belajar yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian literatur yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa filsafat tingkat sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa untuk masa depan. Pada tahap ini, siswa belajar berkomunikasi secara sosial yang baik dalam interaksi dengan orang lain. Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan yang memungkinkan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa secara menyeluruh.

Pendidikan di Indonesia memerlukan pengembangan terus-menerus. Program filsafat untuk anak adalah salah satu upaya penting untuk mencapai tujuan ini. Filsafat tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mengajak orang untuk berpikir lebih mendalam tentang hidupnya. Dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, filsafat membentuk cara berpikir dan mengajarkan orang untuk membuat keputusan yang tepat. Program ini sangat penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia dan menunjang kemajuan bangsa. Peran guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas sangat besar dalam mendukung program ini sebagai "fasilitator filosofis" untuk membantu anak berpikir secara mandiri dan kritis.

## DAFTAR REFERENSI

- Achmad Fawaid dan Nadifah Nadifah. (2024). Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan MI* 10(1), 50-72.
- Azminuddin Latif, Asri Darwanti, Sri Wahyuni, Bambang Sumardjoko, dan Endang Fauziati. (2024). Relevansi Aliran Filsafat Progresivisme dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(3), 507-521.
- Dani Syahpitri, Fadila Hanum, dan Maria Vionita. (2024). Prinsip-Prinsip Filsafat Ilmu dalam Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 3(3), 29-38.
- Gregorius We'u, Finsensius Mbabho, dan Maria Finsensia Ansel. (2023). Implikasi Teori Empirisme dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorota* 4(1), 471-476.
- Idawati, Arni Risani, Muslim, dan Hasni. (2024). Pentingnya Pengalaman Implementasi Filsafat Realisme dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7(2), 651-659.
- Nur AZ Zahra, Abda Idza Sholla, dan Indah Handayani. (2024). Filsafat Ilmu dalam Pembentukan Nalar Kritis. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 2(4), 1225-1237.
- Putri Adelia, Rizky Meilia Junsap, Naura Izzah Mustika, dan Gunawan Santoso. (2022). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1(3), 156-163.
- Reza A.A. Wattimena. (2016). Pendidikan Filsafat untuk Anak? Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat* 26(2), 165-188.

Sahra Ningrum, Fitri Nurfiani, dan Ahmad Ruslan. (2024). Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1(6), 408-418.

Yesasri Septia Lasia Putri, Merika Setiawati, dan Ikhwan. Peranan Filsafat dalam Meningkatkan Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 362-367.